

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekspansi kegiatan ekonomi yang berkesinambungan senantiasa berkaitan dari peran sistem keuangan yang kuat, terlebih dalam konteks era globalisasi yang memperlihatkan adanya transformasi dan pergerakan ekonomi yang terus mengalami perubahan yang semakin kompleks serta menjaga kestabilan perekonomian suatu negara. Sistem keuangan yang berjalan dengan baik tidak hanya berfungsi sebagai tempat menghimpun dan menyalurkan dana, tetapi juga memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya ekonomi dilakukan secara efisien. Selain itu, sistem keuangan yang stabil mampu mendorong kegiatan investasi serta memelihara kepercayaan aktor ekonomi terhadap situasi dan keberlangsungan perekonomian secara umum. Sebaliknya, ketidakstabilan sistem keuangan dapat menimbulkan risiko yang berdampak luas, termasuk terhadap sektor riil. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan yang sehat dan berkelanjutan menjadi prasyarat utama dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Keberlangsungan sistem keuangan sangat ditunjang oleh sektor perbankan yang berperan sebagai pihak penghubung di antara dua pihak yang saling berinteraksi dimana pihak tersebut memiliki surplus sumber dana dan kelompok yang memerlukan pemenuhan tambahan dana. Melalui kegiatan penghimpunan dana milik masyarakat dalam wujud simpanan yang selanjutnya dimanfaatkan melalui penyaluran dana melalui penyediaan akses permodalan bagi pihak yang memerlukan dukungan keuangan, perbankan berkontribusi dalam mendorong

kegiatan ekonomi produktif. Ketentuan mengenai fungsi tersebut telah dijelaskan dalam UU Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 ayat (2), yang menyebutkan bahwa bank adalah lembaga bisnis yang beroperasi dengan menghimpun sumber dana dari publik sebagai bagian dari aktivitas utamanya kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Peran bank tidak terbatas pada penyediaan produk dan jasa keuangan, melainkan juga mencakup fungsi strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi serta mempertahankan stabilitas sistem keuangan nasional.

Seiring dengan berkembangnya pasar modal di Indonesia, peran perbankan mengalami perluasan yang signifikan. Peran bank saat ini tidak sekadar menjadi penghubung transaksi pendanaan, tetapi juga sebagai perusahaan publik yang menghimpun dana dari investor melalui penerbitan saham di BEI. Kondisi tersebut menuntut bank untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, menyajikan informasi secara transparan, serta menerapkan prinsip pengelolaan perusahaan secara optimal untuk mendorong kepercayaan pemodal, kondisi tersebut juga membantu perusahaan memperoleh posisi yang lebih unggul dalam persaingan pasar modal. Maka dari itu, nilai perusahaan dan kemampuan bank dalam memberikan keuntungan kepada investor menjadi faktor penting dalam menarik minat investasi.

Berdasarkan mekanisme operasionalnya, lembaga perbankan di Indonesia dikelompokkan ke dalam bank syariah dan bank konvensional dibedakan oleh tata kelola serta mekanisme operasional yang digunakan dalam menjalankan usahanya. Operasional usaha pada bank konvensional dilakukan melalui penerapan skema

bunga sebagai dasar transaksi, baik pada simpanan maupun pinjaman, sehingga pendapatan utama berasal dari bunga. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah melaksanakan aktivitas operasional mengacu pada hukum syariah yang tidak memperbolehkan adanya unsur riba, gharar, dan maysir. Oleh karena itu, transaksi yang dilakukan menggunakan skema bagi hasil, jual beli, maupun sewa sesuai ketentuan syariah. Pengendalian terhadap bank syariah mencakup aspek regulasi dan aspek syariah, yang masing-masing diawasi oleh OJK, BI, serta Dewan Pengawas Syariah (Satino et al., 2025).

Pembeda paling esensial antara perbankan syariah dan konvensional menyebabkan kebijakan dividen pada kedua jenis bank tersebut tidak sepenuhnya dapat dibandingkan secara langsung. Karakteristik operasional dan prinsip pengelolaan keuangan yang berbeda berimplikasi pada perbedaan dalam pengambilan keputusan pembagian laba. Analisis pada riset berikut dilakukan terhadap emiten yang bergerak di bidang perbankan konvensional dan terdaftar di BEI. guna menciptakan keseragaman karakteristik sampel dan meningkatkan ketepatan hasil analisis. Dengan pendekatan tersebut, sejumlah faktor yang berperan dalam memengaruhi kebijakan dividen dapat dikaji secara lebih mendalam dan sesuai dengan konteks penelitian.

Investor yang menanamkan dananya pada saham perbankan umumnya memiliki dua tujuan utama, yaitu memperoleh capital gain dan pendapatan berupa dividen. Pembayaran dividen memiliki arti strategis karena tidak hanya mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara konsisten, tetapi turut merepresentasikan bentuk akuntabilitas manajemen kepada

pemegang saham melalui pemberian imbal hasil. Dalam perspektif *Signalling Theory* yang dikembangkan oleh Spence (1973), penguasaan atas berbagai informasi yang berkaitan dengan keadaan internal perusahaan lebih besar berada pada pihak manajemen dibandingkan pemilik modal. Oleh sebab itu, keputusan terkait dividen dapat dimanfaatkan sebagai sinyal untuk mengomunikasikan kinerja, kondisi, dan prospek perusahaan kepada pihak eksternal (Inrawan et, al. 2025). Dengan demikian, konsep sinyal yang dikemukakan Spence (1973) menguraikan bahwa kebijakan dividen menjadi mekanisme komunikasi manajemen kepada investor dan pelaku pasar sebagai informasi mengenai kondisi kinerja perusahaan saat ini dan prospek bisnis yang dimilikinya di masa depan.

Menurut Brigham dan Houston (2020), Ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pihak eksternal membuat manajemen lebih memahami kinerja serta potensi keberlanjutan serta arah pertumbuhan perusahaan di masa selanjutnya. Dalam konteks ini, keputusan untuk meningkatkan atau menyalurkan dividen dapat berfungsi sebagai bentuk penyampaian informasi bahwa perusahaan memiliki keadaan keuangan yang stabil. Di sisi lain, keputusan untuk menurunkan atau menahan pembagian dividen sering kali dipandang sebagai indikasi bahwa perusahaan menghadapi kebutuhan pendanaan internal yang lebih besar atau risiko bisnis yang meningkat. Kondisi ini semakin relevan pada industri perbankan yang beroperasi dalam lingkungan dengan tingkat regulasi dan risiko yang tinggi sehingga kebijakan dividen memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi investor.

Salah satu keputusan strategis yang menjadi tanggung jawab pihak pengelola perusahaan untuk ditentukan, termasuk perusahaan perbankan, adalah keputusan perusahaan mengenai distribusi keuntungan kepada pemegang saham. Penetapan keputusan tersebut berkaitan dengan pengaturan penggunaan hasil keuntungan perusahaan, Perusahaan dihadapkan pada pilihan antara menyalurkan laba kepada pemegang saham dan mempertahankannya sebagai sumber dana yang mendukung pertumbuhan operasional pada periode berikutnya. Menurut Syahyunan (2020), kebijakan dividen mencerminkan keputusan pembagian laba yang melibatkan keseimbangan arah tujuan antara pihak yang menjalankan perusahaan dengan para pemilik saham. Maka dari itu, kebijakan dividen mencerminkan upaya perusahaan dalam menyeimbangkan kepentingan pertumbuhan jangka panjang dan harapan investor.

Kompleksitas kebijakan dividen pada sektor perbankan semakin meningkat karena adanya regulasi permodalan yang ketat serta kewajiban pemenuhan rasio kecukupan modal dan likuiditas. Kebijakan perusahaan dalam menentukan penyaluran keuntungan yang diperoleh bukan satu-satunya faktor yang menjadi dasar pertimbangan, tetapi juga mempertimbangkan stabilitas keuangan dan manajemen risiko. Perbedaan kondisi permodalan dan strategi keuangan menyebabkan kebijakan dividen antarbank menjadi beragam. Selain *signalling theory*, fenomena tersebut juga dapat diuraikan dengan menggunakan perspektif *trade-off theory*.

Trade-off theory yang dijelaskan oleh Miller dan Modigliani (1961) melalui konsep struktur modal menjelaskan adanya keseimbangan antara manfaat dan risiko

dalam penggunaan sumber pendanaan perusahaan. Miller dan Modigliani (1961) menekankan bahwa perusahaan akan memilih struktur pendanaan yang optimal melalui pengaturan proporsi utang dan modal ekuitas dengan mempertimbangkan manfaat dari utang serta biaya kebangkrutan dan risiko finansial yang ditimbulkan. Miller dan Modigliani merupakan salah satu ahli yang mengemukakan *trade-off theory* yang mengutamakan adanya kondisi yang seimbang antara berbagai manfaat yang dihasilkan dan beban tanggung jawab dari penggunaan hutang dan ekuitas dalam komposisi modal Perusahaan (Ghofar dan Pertiwi, 2024). Sejalan dengan konsep tersebut, Dzikriyah & Sulistyawati (2020), mengungkapkan bahwasanya perusahaan harus mampu mencapai keseimbangan antara keuntungan yang diperoleh dan biaya risiko yang ditanggung guna memaksimalkan nilai perusahaan.

Brigham dan Houston (2020) menjelaskan bahwa perusahaan menghadapi *trade-off* antara keputusan membagikan laba sebagai dividen dan kebutuhan untuk menahan laba dalam rangka memperkuat struktur permodalan serta menjaga likuiditas perusahaan. Dalam konteks perbankan, kondisi tersebut menjadi semakin kompleks karena adanya tuntutan regulasi permodalan dan penerapan manajemen risiko yang ketat, sehingga laba yang besar tidak selalu diiringi oleh distribusi laba perusahaan dalam jumlah besar kepada pihak pemegang saham.

Tabel 1.1 *Dividend Payout Ratio* Perbankan Periode 2018 – 2024

No.	NAMA PERUSAHAAN	KODE PERUSAHAAN	TAHUN DPR						
			2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	45,00%	50,00%	65,00%	85,00%	85,00%	80,04%	86,00%
2	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	45,00%	45,00%	60,00%	60,00%	60,00%	60,00%	60,00%
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	35,00%	25,00%	25,00%	25,00%	40,00%	50,00%	65,00%
4	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	32,40%	47,90%	48,20%	56,90%	62,00%	68,40%	67,40%
5	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	20,00%	40,00%	60,00%	60,00%	60,00%	50,00%	60,00%
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	35,00%	45,00%	35,00%	35,00%	35,00%	35,00%	35,00%
7	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	25,00%	20,00%	20,00%	30,00%	40,00%	45,00%	40,00%
8	PT Bank Mega Tbk	MEGA	50,00%	50,00%	70,00%	68,81%	69,82%	69,99%	69,99%
9	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA	22,50%	19,75%	15,96%	12,28%	25,19%	22,40%	9,20%
10	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	BJBR	57,44%	60,00%	56,00%	51,77%	49,47%	58,27%	65,50%
11	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	54,26%	52,58%	49,26%	51,37%	51,67%	55,55%	64,12%
		RATA-RATA	38,33%	41,38%	45,86%	48,74%	52,56%	54,06%	56,56%

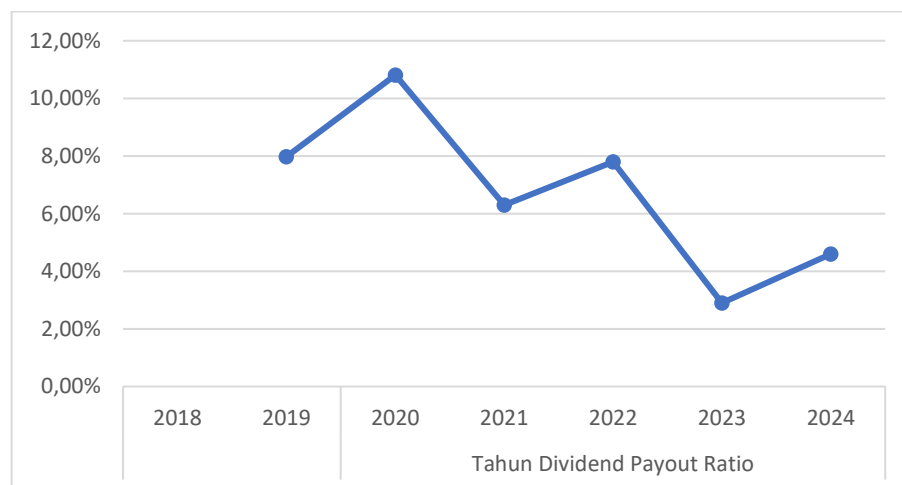
Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis)

Berdasarkan Tabel 1.1, kebijakan dividen sektor perbankan di Indonesia dapat diamati melalui perkembangan DPR selama periode 2018–2024. Rentang waktu penelitian dari tahun 2018 hingga 2024 meliputi periode pra-pandemi COVID-19 (2018–2019), periode pandemi COVID-19 (2020–2022), serta periode pascapandemi COVID-19 (2023–2024). Pengelompokan periode penelitian dilakukan agar mampu memberikan pemahaman yang lebih luas dan terperinci terkait perubahan kebijakan dividen perbankan di tengah dinamika ekonomi yang terjadi. Dalam kajian ini, *Dividend Payout Ratio* (DPR) merepresentasikan proporsi keuntungan bersih yang dialokasikan kepada pemegang saham dan sekaligus menjadi indikator yang mencerminkan keberlanjutan kebijakan distribusi laba perusahaan. Selain itu, DPR juga menggambarkan kondisi kinerja keuangan serta kebijakan internal masing-masing bank, sehingga menjadi indikator penting dalam analisis kebijakan dividen.

Tren data memperlihatkan adanya kenaikan rata-rata DPR pada perusahaan perbankan sepanjang periode 2018–2024, mengindikasikan bertambahnya persentase keuntungan yang didistribusikan kepada pemegang saham untuk meningkatnya fokus bank dalam memberikan keuntungan bagi para pemilik modal atas dana yang diinvestasikan. Peningkatan tersebut dapat ditafsirkan sebagai indikator yang memperlihatkan bahwasanya perbankan memiliki kapasitas yang baik dalam mempertahankan kinerja profitabilitas serta menjaga kesehatan dan kestabilan keuangan secara berkelanjutan.

Grafik 1.1 Rata-Rata Pertumbuhan

Dividend Payout Ratio Periode 2018 – 2024



Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis)

Namun demikian, perkembangan DPR tidak berlangsung secara konsisten karena terjadi fluktuasi antarperiode maupun antarbank. Grafik 1.1 memperlihatkan bahwasanya DPR sektor perbankan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode pengamatan. Fluktuasi tersebut terlihat baik secara rata-rata

antarbanc. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya dalam situasi tertentu, bank perlu menyesuaikan kebijakan dividen meskipun tetap berkomitmen untuk membagikan laba. Dengan demikian, kebijakan dividen bersifat dinamis dan kontekstual.

Fluktuasi DPR antarbank mengindikasikan bahwa kebijakan dividen bersifat dinamis serta dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan seperti permodalan, risiko usaha, strategi pertumbuhan, dan likuiditas perusahaan yang turut memengaruhi keputusan pembagian dividen. Bank dengan kondisi keuangan yang stabil dan permodalan yang kuat cenderung mampu mempertahankan DPR yang tinggi dan konsisten. Sebaliknya, bank yang sedang melakukan ekspansi umumnya lebih berhati-hati dalam membagikan laba. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antarbank.

Fenomena tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kondisi eksternal, khususnya pada masa penyebaran COVID-19 yang menimbulkan tekanan besar pada industri perbankan dan meningkatkan ketidakpastian dalam sistem keuangan. Kondisi tersebut turut memengaruhi kinerja keuangan bank serta kebijakan strategis yang diambil oleh manajemen, termasuk dalam hal pembagian dividen. Kebijakan dividen dalam kondisi tersebut tidak hanya ditentukan oleh karakteristik keuangan perusahaan, seperti tingkat profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan dan dinamika kondisi ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian, keputusan pembagian dividen menjadi semakin penting dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan ekonomi.

Meskipun secara teori perusahaan cenderung menahan laba pada saat krisis untuk menjaga stabilitas keuangan, namun data memperlihatkan bahwasanya perbankan di Indonesia tetap membagikan dividen secara positif. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa keputusan terkait pembagian laba tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial internal perusahaan, selain itu kebijakan tersebut juga dimanfaatkan sebagai strategi dalam memberikan informasi positif kepada investor guna menjaga kepercayaan pasar di tengah kondisi yang tidak stabil. Dengan demikian, fenomena ini mencerminkan peran *signalling theory* dalam menjelaskan bagaimana manajemen merespons ketidakpastian ekonomi melalui kebijakan dividen.

Variasi kebijakan dividen tersebut memperlihatkan bahwasanya kebijakan pembagian dividen ditentukan melalui proses pengambilan keputusan manajerial yang melibatkan berbagai pertimbangan strategis. Keputusan tersebut melibatkan berbagai pertimbangan keuangan secara simultan. Sebab itu, variasi pergerakan DPR menjadi pijakan yang relevan untuk mengidentifikasi aspek-aspek internal yang memengaruhi kebijakan pembagian laba perusahaan. Berbagai faktor yang berasal dari dalam perusahaan diduga turut memengaruhi penetapan kebijakan dividen. Kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset secara produktif untuk menciptakan laba sering kali dianggap sebagai faktor yang memiliki pengaruh besar. Kondisi perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi umumnya mendukung kemampuan perusahaan dalam menyalurkan dividen tanpa mengganggu kebutuhan pendanaan operasionalnya.

Kapasitas perusahaan dalam membagikan dividen cenderung meningkat apabila perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan yang relatif besar. Meningkatnya kapabilitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan biasanya diikuti oleh bertambahnya keleluasaan dalam menentukan alokasi laba, termasuk untuk memberikan imbal hasil kepada para investor melalui pembagian dividen. Kondisi tersebut diperkuat melalui temuan riset Indarwati dan Nur (2023) serta Rochmawati dan Yuniningsih (2022) yang mengisyaratkan bahwa kenaikan satu variabel diikuti pada kenaikan variabel lainnya dengan tingkat signifikansi antara tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba dan keputusan perusahaan mengenai penyaluran sebagian keuntungan kepada para pemegang saham, serta hasil yang sejalan turut ditemukan dalam penelitian Salsabilla dan Isbanah (2020) serta Zelalem dan Abebe (2020). Tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sejalan. Rochmah dan Ardianto (2020) menemukan bahwa penguatan kinerja perusahaan dalam menciptakan keuntungan justru ditemukan memiliki keterkaitan negatif yang signifikan dengan kebijakan dividen, yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, serta Rasyidah dan Kautsar (2024) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan perusahaan terkait pembagian dividen. Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya inkonsistensi temuan empiris terkait pengaruh profitabilitas terhadap keputusan perusahaan terkait pembagian laba.

Signalling Theory yang diperkenalkan oleh Spence (1973), profitabilitas berfungsi sebagai indikator penting yang mencerminkan kualitas kinerja perusahaan. Pencapaian laba yang tinggi mengindikasikan bahwa pengelolaan

sumber daya dan pelaksanaan aktivitas operasional perusahaan dilakukan secara efisien sehingga mampu menghasilkan keuntungan. Informasi tersebut dapat mencerminkan informasi yang menimbulkan persepsi baik di kalangan pemilik modal karena memberikan gambaran mengenai prospek perusahaan yang menjanjikan. Untuk memperkuat sinyal tersebut, manajemen sering kali menerapkan kebijakan stabilitas dividen maupun bahkan naik menjadi bukti bahwasanya perusahaan mencerminkan tingkat kesehatan keuangan yang baik dengan kemampuan pengelolaan arus kas yang cukup. Oleh sebab itu, keputusan pembagian dividen dapat ditafsirkan sebagai bentuk keyakinan manajemen bahwa perusahaan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja keuangannya di masa depan.

Selain profitabilitas, *leverage* turut memiliki peranan yang penting yang memengaruhi kebijakan dividen karena mencerminkan tingkat penggunaan utang perusahaan. Penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan tercermin dalam tingkat *leverage* yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingginya penggunaan dana eksternal berupa pinjaman untuk membiayai operasional perusahaan dan pengadaan aset. Kondisi *leverage* yang tinggi dapat memengaruhi keputusan manajemen terkait pembagian laba, termasuk pada kebijakan perusahaan dalam menetapkan alokasi keuntungan bagi pemegang saham. Temuan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian Indarwati dan Nur (2023), Lotto (2020), serta Rochmah dan Ardianto (2020) memperlihatkan bahwasanya besarnya penggunaan utang menjadi faktor yang menekan kebijakan pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham secara signifikan. Temuan berikut

menandakan bahwasanya saat utang meningkat, biasanya perusahaan menjadi kurang cenderung untuk memberikan dividen pada pemegang saham. Hubungan antara *leverage* dan kebijakan dividen masih menjadi perdebatan dalam berbagai penelitian. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Rasyidah dan Kautsar (2024) serta Rochmawati dan Yuniningsih (2022), menemukan bahwasanya *leverage* tidak memengaruhi keputusan perusahaan dalam membagikan dividen. Sebaliknya, Armayini dan Minan (2024) serta Cahyono dan Asandimitra (2021) memperoleh temuan bahwasanya *leverage* berpengaruh signifikan pada kebijakan dividen. Namun, perbedaan temuan pada berbagai penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa pengaruh *leverage* terhadap kebijakan pembagian laba belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten.

Berdasarkan *trade-off theory* yang diajukan oleh Modigliani dan Miller (1961), perusahaan dengan *leverage* tinggi menghadapi peningkatan risiko finansial akibat beban bunga dan kewajiban pembayaran utang, sehingga manajemen cenderung menahan laba dengan tujuan menjaga keseimbangan kondisi finansial perusahaan. Kondisi ini menyebabkan perusahaan pada *leverage* tinggi lebih mendahulukan pemenuhan kewajiban daripada penyaluran keuntungan pada para pemilik saham (Ghofar dan Pertiwi, 2024).

Kebijakan pembagian laba tidak hanya bergantung pada tingkat profitabilitas dan *leverage*, melainkan juga pada besar kecilnya ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki skala usaha lebih besar biasanya didukung oleh arus kas yang lebih kuat, kemudahan memperoleh sumber pendanaan yang lebih beragam serta tingkat risiko yang cenderung lebih kecil. Keadaan tersebut memberikan peluang bagi

perusahaan untuk menjaga kestabilan dalam penyaluran dividen kepada para pemegang saham. Temuan tersebut juga sejalan dengan studi yang dilaksanakan Lotto (2020), Rochmah dan Ardianto (2020), Sudiarta dan Yudiantara (2020), Rasyidah dan Kautsar (2024), serta Husin et al. (2025) yang menjelaskan bahwasanya skala perusahaan berhubungan secara positif signifikan dengan kebijakan distribusi keuntungan. Di lain sisi, terdapat perbedaan hasil riset yang ditunjukkan Maharani dan Terzaghi (2022) yang menemukan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memberikan dampak signifikan pada keputusan distribusi keuntungan. Dengan demikian, besarnya ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan jaminan bahwa perusahaan akan secara konsisten mendistribusikan dividen kepada investor yang memiliki saham perusahaan, karena terdapat sebab-sebab lain yang juga memengaruhi keputusan tersebut.

Besar kecilnya perusahaan turut memengaruhi keputusan pembagian dividen, mengingat perusahaan besar biasanya mempunyai aliran kas lebih stabil dan risiko bisnis yang relatif lebih kecil. Berdasarkan *signalling theory* yang diperkenalkan oleh Spence (1973), perusahaan berukuran besar cenderung memiliki reputasi dan tingkat kredibilitas informasi yang lebih tinggi di pasar modal daripada perusahaan kecil. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk menjaga kepercayaan investor melalui kebijakan keuangan yang stabil, termasuk pembayaran dividen. Bagi investor, konsistensi dalam pembayaran dividen kerap dianggap sebagai indikator bahwa perusahaan memiliki keadaan keuangan yang sehat serta prospek pertumbuhan yang baik di masa mendatang. Maka sebab itu, keberlanjutan

pembagian dividen dapat berperan sebagai indikasi yang meningkatkan tingkat kepercayaan investor pada perusahaan.

Bersumber pada UU No. 20/2008, perusahaan dikelompokkan ke dalam 4 jenis, yakni usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, serta usaha besar, yang penentuannya didasarkan melalui besaran kekayaan bersih serta nilai penjualan tahunan yang dihasilkan. Pengelompokan tersebut mencerminkan perbedaan kapasitas ekonomi dan operasional antarperusahaan. Semakin tinggi skala perusahaan, semakin besar pula kapasitas sumber daya yang ada untuk mendukung aktivitas operasional. Pada sektor perbankan, kondisi tersebut bisa memengaruhi kapabilitas bisnis untuk menciptakan keuntungan, menjaga kesehatan keuangan, dan mengambil keputusan terkait distribusi laba kepada pemegang saham melalui kebijakan dividen.

Likuiditas juga merupakan faktor penting, terutama pada industri perbankan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pengelolaan dana dengan jangka waktu pendek. Tingkat likuiditas menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi berbagai liabilitas yang telah memasuki masa jatuh tempo dalam jangka pendek. Kondisi likuiditas yang baik juga memberikan ruang yang memberikan dampak lebih besar terhadap perusahaan untuk menetapkan dan merealisasikan pembayaran imbal hasil kepada investor melalui pembagian sebagian keuntungan perusahaan. Pada riset berikut, likuiditas diproksikan memakai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), karena indikator tersebut secara langsung menggambarkan kemampuan bank saat melaksanakan fungsi intermediasi keuangan, yaitu mengelola arus penghimpunan dan penggunaan dana secara

proporsional agar kebutuhan pembiayaan dapat terpenuhi dengan baik. LDR dapat dipandang sebagai indikator yang tidak hanya merefleksikan kondisi likuiditas perusahaan, tetapi juga menggambarkan efektivitas pengelolaan dana yang dimiliki. Keseimbangan tersebut menjadi faktor penting yang mendasari berbagai keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan.

Dalam perannya sebagai variabel moderasi, penelitian Valdiansyah (2025), Salsabilla dan Isbanah (2020), Cahyono dan Asandimitra (2021), Rasyidah dan Kautsar (2024), serta Maharani dan Terzaghi (2022) Beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya taraf likuiditas dapat memperkuat maupun justru melemahkan hubungan variabel independent pada keputusan pembagian laba, sehingga berfungsi menjadi variabel moderasi. Namun, riset Mawarda et al. (2024) serta Armayini dan Minan (2024) tidak menemukan bukti adanya peran moderasi likuiditas dalam hubungan tersebut. Perbedaan hasil ini mencerminkan bahwa efektivitas likuiditas sebagai variabel pemoderasi masih menjadi perdebatan dan belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten dalam literatur penelitian.

Berdasarkan *signalling theory* yang dijelaskan oleh Spence (1973), tingkat likuiditas yang baik akan memperkuat kredibilitas sinyal dividen yang disampaikan kepada investor, karena memperlihatkan kemampuan bank dalam melakukan kewajiban jangka pendek juga menjaga ketersediaan dana untuk aktivitas operasional dan pembagian dividen. Sementara itu, berdasarkan *trade-off theory* yang dijelaskan oleh Miller dan Modigliani (1961), perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk menyeimbangkan penggunaan dana, kewajiban finansial, dan kebijakan pembagian laba. Dalam hal ini, likuiditas mencerminkan sejauh mana

keseimbangan tersebut dapat terjaga. Likuiditas yang terlalu rendah dapat menghambat kemampuan pembayaran dividen, sedangkan likuiditas yang berlebihan dapat mengindikasikan kurang efektifnya penggunaan dana yang dimiliki perusahaan. Kondisi likuiditas yang sehat dan terjaga dengan baik merupakan aspek yang sangat penting karena dapat memberikan dukungan terhadap kemampuan perusahaan dalam menetapkan serta merealisasikan kebijakan pembagian dividen kepada pemegang saham (Ghofar dan Pertiwi, 2024).

Signalling theory yang diperkenalkan oleh Spence (1973) dan *trade-off theory* yang dikembangkan oleh Miller dan Modigliani (1961) memberikan kerangka konseptual yang saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan diantara profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan serta likuiditas pada kebijakan dividen.

Inkonsistensi temuan empiris memperlihatkan bahwasanya belum terdapat kesimpulan pasti mengenai faktor internal yang secara konsisten mempengaruhi praktik penetapan alokasi laba bagi investor yang diterapkan oleh perusahaan perbankan. Berdasarkan berbagai fenomena yang terjadi serta hasil penelitian terdahulu menjadi dasar untuk mengkaji hubungan antara profitabilitas, skala perusahaan, dan *leverage* pada keputusan dividen melalui menjadikan likuiditas sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut, menjadi isu yang relevan untuk dikaji lebih lanjut pada industri perbankan Indonesia. Temuan riset berikut diharapkan mampu mengungkap secara lebih mendalam berbagai unsur yang turut membentuk keputusan perusahaan mengenai alokasi laba kepada investor dalam bidang usaha yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan fenomena fluktuasi DPR serta tidak konsistennya hasil-hasil studi yang telah ditelaah sebelumnya, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif determinan kebijakan dividen dalam perbankan yang tercatat pada BEI. Melalui kajian ini, harapannya akan diperoleh temuan yang dapat memperkuat kajian empiris dalam teori keuangan. Dari aspek praktis, hasil kajian berikut harapannya bisa memberi peran berupa bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan untuk merumuskan kebijakan dividen yang efektif dan berkelanjutan, sekaligus menjadi referensi yang berguna bagi investor dalam mengevaluasi dan menentukan pilihan investasinya.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang riset bersumber pada pemaparan bagian latar belakang, ditemukan berbagai masalah yang perlu ditelaah secara lebih mendalam. Maka sebab itu, rumusan masalah pada riset berikut dirumuskan yakni:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh pada kebijakan dividen pada perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *leverage* berpengaruh secara pada kebijakan dividen pada perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada kebijakan dividen pada perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah likuiditas mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada kebijakan dividen pada perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah likuiditas mampu memoderasi pengaruh *leverage* pada kebijakan dividen pada perbankan yang terdaftar di BEI?

6. Apakah likuiditas mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada kebijakan dividen pada perbankan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber rumusan masalah yang telah disusun, riset berikut bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan di antaranya.

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas pada kebijakan dividen pada perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* pada kebijakan dividen pada perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan pada kebijakan dividen pada perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Menguji apakah likuiditas mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada kebijakan dividen pada perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Menguji apakah likuiditas mampu memoderasi pengaruh *leverage* pada kebijakan dividen pada perbankan yang terdaftar di BEI.
6. Menguji apakah likuiditas mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada kebijakan dividen pada perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, riset berikut dilaksanakan guna mencapai tujuan-tujuan di antaranya:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik dari sisi pengembangan teori maupun temuan berbasis data empiris, khususnya dalam pengembangan kajian manajemen keuangan dan perbankan yang berkaitan dengan kebijakan dividen. Berikut ini ialah kegunaan yang harapannya dapat diperoleh melalui riset berikut:

1. Memberikan sumbangsih dalam perkembangan pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan perbankan, terpenting hal yang berkaitan dengan kebijakan dividen.
2. Menambah wawasan dan memperkaya literatur dengan menganalisis keterkaitan antara kemampuan menghasilkan laba, tingkat penggunaan utang, dan besar kecilnya perusahaan terhadap kebijakan distribusi keuntungan, di mana likuiditas diposisikan sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut.
3. Menjadi referensi empiris bagi peneliti berikutnya yang ingin melaksanakan kajian sejenis perihal kebijakan dividen dan faktor-faktor keuangan perusahaan.
4. Memberikan bukti empiris baru untuk memperkuat dasar teori serta membantu menjelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antarvariabel keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, studi ini diharapkan mampu memberi sumbangsih yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap

pengambilan keputusan dan pengawasan di sektor perbankan. Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen perbankan, temuan riset berikut harapannya bisa menjadi referensi saat menyusun dan mengevaluasi kebijakan dividen. Informasi mengenai peran profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, serta likuiditas dapat menjadi landasan dalam menentukan keputusan yang lebih efektif dan selaras dengan kondisi keuangan perusahaan.
2. Bagi investor, temuan harapannya bisa menjadi acuan pada penilaian kinerja keuangan perbankan serta kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil berupa dividen, sehingga membantu pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.
3. Bagi regulator, seperti OJK serta BEI, riset berikut bisa memberikan masukan dalam mengevaluasi kebijakan serta pengawasan kinerja perbankan, khususnya terkait transparansi, stabilitas keuangan, dan perlindungan investor.